



Cerita Lampau

Impian Sulastri



Gregorius Budi Subanar, S.J., dosen Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Romo Banar adalah seorang penulis fiksi maupun non-fiksi.

Karya-karyanya antara lain:

Kinro Hoshi Pendewasaan Gereja Katolik di Indonesia Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, (Penerbit Kanisius, 2024). *Kisah-kisah Santa Theresia Kanak-kanak Yesus*, (Penerbit Abhiseka Dipantara, 2022). *Serat saking Rome: Dari Natal ke Natal*

(Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2019). *Mata air Air mata Kota* (Penerbit Abhiseka Dipantara, 2019). *Soegija A Child of Bethlehem van Java* (Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015). *Hilangnya Halaman Rumahku* (Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013). *Kilasan Kisah Soegijapranata* (Penerbit KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2012). *Soegija. Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan* (Penerbit Galang Press, 2012). Karya ini dibuat film oleh Studio Audio Visual PUSKAT dengan Garin Nugroho sebagai sutradara.

Romo Banar dapat dihubungi melalui: gbsbanar@usd.ac.id

Impian Sulastri

Sulastri dibujuk ibunya untuk tetap tinggal di rumah yang ada di desa Sayangan, di pinggiran kota Wates, Kulon Progo. Padahal, bersama teman-teman sekolahnya, dia sudah berencana untuk berangkat ke Yogya. Setelah lulus Sekolah Rakyat, dia mau mendaftar di Sekolah Guru Pertama seperti Sugito. Kakak laki-lakinya itu sudah lima tahun tinggal di kota Yogya.

Impian menjadi guru sangat lekat dalam benak Sulastri. Rencana hidupnya memang dipengaruhi cerita Sugito, yang sudah di bangku kelas satu Sekolah Guru Atas. Setiap kali pulang ke desa, Sugito membawa kisah baru. "Asramaku itu dekat sekolah. Jalan kaki sepuluh menit. Teman-temanku datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Yang dari luar Jawa juga ada beberapa orang. Tetapi penampilannya hampir mirip – serba sederhana. Pakaiannya seragam, baju putih dimasukkan ke celana pendek berikat pinggang yang juga putih. Bersepatu dengan kaos kaki. Tidak seperti kamu dan teman-temanmu di desa. yang bersekolah tidak pakai sepatu."

Sulastri mendengarkan cerita kakaknya dengan penuh kekaguman. Hatinya tergerak untuk menjadi seperti murid-murid yang diceritakan kakaknya. Tetapi keinginan itu tidak diungkapkannya.

Sugito masih menambahkan cerita tentang sekolahnya. Tentang suasana kelas saat belajar, dan tentang kegiatan kerja bakti di luar kelas. Berulang kali hal-hal mengenai sekolah itu diceritakannya.

Ada dorongan lain yang ikut memupuk keinginan Sulastri. Dorongan dari seorang ibu guru kenes sekaligus keras. Seorang guru, Bu Lestari namanya, mewarnai hari-hari Sulastri selama di Sekolah Rakyat. Kehadiran Bu guru itu sangat membekas pada ingatan Sulastri. Saat mengajar, suaranya keras – sungguh berbeda dengan saat mengobrol. Berbagai mata pelajaran diajarkannya sendiri – dari hitung-menghitung yang menggunakan angka, ilmu hayat yang memperkenalkan makhluk hidup, dan ilmu bumi yang memperkenalkan peta tempat-tempat di Nusantara beserta kehidupan penduduknya. Betapa banyak pengetahuan yang dikuasainya, begitu batin Sulastri. Setiap kali dia berhadapan dengan gurunya, ada perasaan takut sekaligus kagum. Rasa kagum dan hormat itulah yang membuat Sulastri menggemu untuk mendaftarkan diri di sekolah guru di kota.

"Kamu di sini saja ya, tidak perlu ke kota. Tak perlu mendaftar masuk sekolah guru," kata ibu Sulastri yang duduk di kursi panjang. Tangan kanannya berusaha meraih tangan Sulastri untuk diajak duduk di sebelahnya.

Sulastri menarik tangannya mengelak. Dia diam, agak membuang muka, setengah ngambek. Perkataan ibunya diabaikan.

Tanggapan Sulastri itu tidak menyurutkan ibunya untuk membujuknya. Ibunya berdiri lalu merangkul pundak anaknya, "Cukup dua kakakmu. Kanda dan yundamu sudah ada di sana. Nanti aku bakal sendiri di sini. Tak ada anak yang bisa membantuku mendampingi adikmu yang sangat

Sulastri's Dream



Purwanti Kusumaningtyas adalah pengajar di Jurusan S1 Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah. Dia memperoleh gelar master dan doktor dari Jurusan Pengkajian Amerika, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dia tertarik pada banyak hal, termasuk naik gunung dan menjelajah, penulisan puisi dan cerita pendek. Dia telah menerbitkan puisi dan cerita pendek, antara lain dalam buku kumpulan puisi *"Furtive Notions"* (DeePublish 2022) dan kumpulan cerita pendek *"They Are Here"* (DeePublish 2023). Beberapa puisinya telah dibuat musik dan ditampilkan dalam berbagai acara nir laba dan kemanusiaan, termasuk dalam acara LETSS Talk, lembaga pejuang kesetaraan perempuan yang terpercaya di Indonesia serta Festival Musik Rumah (FMR).

Dia sudah bekerja dengan Dalang Publishing sejak 2013, yaitu sejak dia mengenal penerbit yang memiliki semangat yang sama untuk melestarikan dan memperkenalkan keragaman Indonesia pada dunia.

Purwanti dapat dihubungi melalui: purwanti.kusumaningtyas@uksw.edu

Sulastri's Dream

Sulastri's mother tried to persuade her daughter to stay in Sayangan, their home village in Java, on the outskirts of Wates, Kulon Progo. But Sulastri's plan after graduating from elementary school was to enroll in the First Teacher Training School in Yogya, like her brother Sugito. He had been living in Yogya for five years.

Sulastri dreamed of becoming a teacher. Sugito, already in his first year at the Advanced Teacher Training School, strongly influenced her with his stories. Every time he returned to visit their village, he brought new stories.

"My dorm is a 10-minute walk from school," he bragged. "My friends come from all over – Central Java, West Java, East Java, and outside Java! But we all look the same because we wear simple uniforms – white shirts tucked into white shorts with white belts. Unlike you and your friends here who go to school without shoes, we wear shoes and socks."

Sulastri listened to her brother's stories with admiration. She wanted to be a student like her brother described, but she didn't voice this desire to him.

Sugito continued telling stories about his school – about the classroom atmosphere during lessons and the community service projects that the students performed outside the classroom. He recounted these details over and over again.

There was another figure that nurtured Sulastri's aspirations. Mrs. Lestari, a strict yet charming teacher, shaped Sulastri's days during her time at the elementary school. She impressed Sulastri by how much she knew. She spoke forcefully – a stark contrast to the way she spoke when chatting. She taught various subjects in addition to arithmetic. In biology, Mrs. Lestari introduced living organisms; in geography, she produced maps of places across the archipelago, along with tales about the lives of their inhabitants. She faced her teacher with both fear and admiration. *It's amazing how knowledgeable she is*, Sulastri thought. This also made Sulastri eager to enroll in the teacher's college at Yogya.

But Sulastri's mother, sitting with her on a bench, reached for Sulastri's hand, pulled her close, and said, "You don't need to go to the city to enroll in teacher's college."

Sulastri pulled her hand back and, pouting, ignored her mother.

Undeterred, Sulastri's mother rose and put her arm around Sulastri's shoulders. "It's enough that your older brother and sister are already there. If you leave, I'll be left alone here with no one to help me look after your very naughty younger siblings."

"But this is for my future, Mother," Sastri had said while walking away. "I must go to the teacher's college in Yogya."
